

ABSTRAK

Dewi, Nur Fadiana. 2016. Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Penyandang Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu *Aisyiyah Ponorogo*. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci : Metode, Pembelajaran Shalat, Tunanetra

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Salah satunya yaitu anak penyandang tunanetra. Metode pembelajaran shalat di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo sedikit berbeda dengan metode pembelajaran shalat bagi anak awas. Karena anak penyandang tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat di Panti ini yaitu dengan mengandalkan indra peraba dan pendengaran.

Berdasarkan dari masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo? (2) Bagaimana penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo? (3) Bagaimana dampak penerapan metode pembelajaran shalat terhadap kemampuan shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo? (4) Apa kendala penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, Penyajian data, penarikan kesimpulan, dengan mengikuti konsep Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra adalah metode ceramah, demonstrasi dengan perabaan, latihan (drill), dan praktek langsung. (2) Penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra adalah: Pertama, penyampaian materi shalat dengan menggunakan metode ceramah. Kedua, praktek gerakan shalat memakai metode demonstrasi dengan perabaan. Sedangkan dalam bacaan shalat, Ustad/Ustadzah mengenalkan bacaan dengan cara melafalkan kemudian santri menirukan. Ketiga, latihan (drill). (3) Dampak metode pembelajaran terhadap kemampuan shalat anak penyandang tunanetra berbeda-beda. Ada yang sudah lancar dan bisa dijadikan contoh, namun ada juga yang belum bisa. (4) Kendala penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak tunanetra yaitu keterampilan santri yang berbeda dalam menerima dan memahami materi shalat; karena anak penyandang tunanetra mengalami gangguan atau hambatan dalam penglihatan, maka gerakan shalat harus di ulang berkali-kali; belum tersedianya media pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar-mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.¹

Proses belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku. Sementara belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan sikap dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai dan sikap.²

Pembelajaran dapat dilakukan dengan pola langsung (direct) atau tidak langsung (non-direct). Direct dimaksudkan bahwa pembelajaran dikemas oleh dan disampaikan/dilakukan langsung oleh guru, sedang non-direct merupakan pembelajaran yang dikemas oleh guru dan atau bersama-sama siswa yang kecenderungannya proses pembelajaran secara aktif

¹ Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 1.

² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 5.

dilakukan oleh siswa. Dua pola ini akan sangat berhubungan dengan pemahaman sejumlah jenis metode pembelajaran.

Kemampuan metodologi, merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, efektif, efisien, dan penuh makna, serta tujuan dapat dicapai. Tidak ada satu metode yang lebih baik dari metode lainnya. Metode disebut baik manakala sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan sesuai sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.³

Beberapa ayat terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran adalah diantaranya dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾⁴

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al Nahl: 125).

Selain itu, dalam surat Ali Imran ayat 159 Allah berfirman:

³ Deni Darmawan, Komunikasi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 134-135.

⁴ *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV AL WAAH), 383.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾⁵

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159).

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering. Cara-cara seperti itu diakui atau tidak, membuat siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama.⁶

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya.⁷ Salah satunya yaitu anak yang mengalami hendaya (impairment) penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta (totally blind), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun

⁵ *Al Qur'an dan Terjemahan*, 90.

⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, 3-4.

⁷ Bandi Dhelphei, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif (Child Whith Development Impairment)* (Bandung: PT Reika Aditama, 2012), 1.

kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.⁸

Siswa-siswa yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar).⁹

Dari uraian tersebut peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang metode-metode yang digunakan guru dalam mengajar khususnya untuk anak penyandang tunanetra yang pada dasarnya memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Dalam kasus ini peneliti ingin mengetahui tentang metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra, karena bagi seorang Muslim shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan

Metode pembelajaran shalat di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo sedikit berbeda dengan metode pembelajaran shalat bagi anak awas. Anak penyandang tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat di Panti ini yaitu dengan mengandalkan indra peraba dan pendengaran.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : METODE PEMBELAJARAN

⁸ Dhelphei, Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif (Child Whith Development Impartment),

⁹ Ibid., 3.

SHALAT BAGI ANAK PENYANDANG TUNANETRA DI PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
2. Penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
3. Dampak penerapan metode pembelajaran shalat terhadap kemampuan shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
4. Kendala penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?

3. Bagaimana dampak penerapan metode pembelajaran shalat terhadap kemampuan shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?
4. Apa kendala penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan metode pembelajaran shalat terhadap kemampuan shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
4. Untuk mengetahui kendala penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sekurang-kurangnya ada dua aspek:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana pengembangan keilmuan tentang metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, sebagai pedoman dalam meningkatkan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra.
- b. Bagi siswa, sebagai acuan untuk lebih dekat dengan guru sehingga lebih mudah dalam mempelajari shalat.
- c. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

¹⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2000), 3.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.¹¹

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.¹²

2. Kahadiran Peneliti

Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataanyang ada di lapangan.¹³

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan objek kajian adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra.

¹¹ Ibid., 2.

¹² Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

¹³ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2003), 38.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁴

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁵ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Wawancara, yang meliputi:

- 1) Wawancara dengan kepala Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
- 2) Wawancara dengan guru di panti maupun di SLB Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
- 3) Wawancara dengan pengurus Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
- 4) Wawancara dengan anak di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

¹⁴ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 112.

¹⁵ Saifudin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

b. Data sekunder

Meliputi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, misalnya foto, data tertulis dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.¹⁶ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam memilih responden menggunakan teknik Purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) dan Snowball sampling (pengambilan sampel seperti bola salju). Dalam teknik purposive sampling, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sedangkan dalam teknik

¹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasikan Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 130.

Snowball sampling, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditunjukkan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilanjutkan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.¹⁷

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang apa informasi apa yang akan diperoleh.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁸

¹⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 63.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta CV, 2013), 188-191.

Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka.¹⁹

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini, data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwawancarai adalah kepala Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, guru di panti maupun di SLB Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, pengasuh Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, anak Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Dalam penelitian ini yang menjadi kunci informasi utama ialah guru di panti asuhan tersebut, karena guru berhubungan langsung dalam kegiatan pembelajaran shalat tersebut.

b. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁰ Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan akan berkembang

¹⁹ Ibid., 180.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

selama kegiatan observasi berlangsung.²¹ Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.²²

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.²³

Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data tentang:

- 1) Sejarah berdirinya Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
- 2) Letak geografis Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
- 3) Visi dan misi Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
- 4) Keadaan pengurus, guru, dan murid di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, 312.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 146.

²³ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

- 5) Sarana dan prasarana Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁴ Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:²⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.²⁶ Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang metode pembelajaran shalat bagi anak tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo.

b. Penyajian Data

“Penyajian” maksudnya sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 334.

²⁵ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 129.

²⁶ Ariesto Hadi Sutopo, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 11.

dan pengambiln tindakan.²⁷ Display data yaitu proses penyajian data. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.²⁸

Dalam hal ini setelah data tentang metode pembelajaran shalat bagi anak tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo terkumpul dan data telah direduksi, maka data tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.²⁹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

²⁷ Ibid., 12.

²⁸ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 13.

²⁹ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 180.

³⁰ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

a. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.³¹ Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³² Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.³³

Teknik ini dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

³¹ Ibid., 177.

³² Ibid., 178.

³³ Djunaidi Ghony, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 322.

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi dengan cara menerapkan teknik di atas dengan teliti dan rinci untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan –tahapan peneliti dalam peneliti ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap pra lapangan

Meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan

³⁴ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 1178.

lapangan, memilah dan memanfaatkan informan , menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

b. Tahapan pekerjaan lapangan

Meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis tentang metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

- Bab I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data) tahapan-tahapan penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Landasan Teori berisi landasan teoritik dan telaah pustaka yang berfungsi sebagai alat penyusunan Instrumen Pengumpulan data (IPD).
- Bab III Berisi tentang temuan penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, letak geografis Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, Visi dan Misi Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, keadaan tenaga pendidik, keadaan siswa di Lembaga Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, keadaan sarana dan prasarana Lembaga Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
- Bab IV Berisi analisa tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dampak penerapan metode pembelajaran shalat terhadap kemampuan shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, kendala penerapan

metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Bab V Berisi tentang penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI ATAU TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. KAJIAN TEORI

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, *methodos*, yang artinya jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antar siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.³⁵ Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.³⁶

b. Tujuan Metode Pembelajaran

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana

³⁵Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 281.

³⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 145.

kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Pada intinya metode mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan.³⁷

c. Beberapa Metode Pembelajaran

Berikut ini adalah beberapa macam metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.³⁸

Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu

³⁷ Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, 18.

³⁸ Ibid., 19.

menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.³⁹

Selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam perhubungan guru dengan murid-murid adalah berbicara. Sedangkan peranan murid dalam metode ceramah yang penting adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru.⁴⁰

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid. Guru bertanya dan murid menjawab, atau murid bertanya dan guru menjawab.⁴¹

Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.⁴²

³⁹ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 194.

⁴⁰ B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), 155.

⁴¹ Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, 19.

⁴² Majid, Strategi Pembelajaran, 210.

3) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.⁴³

Diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.⁴⁴

4) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Menurut Saiful Sagala sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses

⁴³ Ibid., 200.

⁴⁴ Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, 19.

terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memerhatikan, tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran yang lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.⁴⁵

5) Metode Drill (latihan)

Metode latihan (drill) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.⁴⁶

Drill secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode, drill adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan sikap

⁴⁵ Majid, Strategi Pembelajaran, 197-198.

⁴⁶ Syamsul Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta CV, 2014), 217.

dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.⁴⁷

d. Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Inti model pembelajaran berdasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi atau KBK bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah pengembangan lingkungan secara terpadu. Pengembangan lingkungan secara terpadu dimaksudkan dengan lingkungan yang mempunyai prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.

Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan social, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan.⁴⁸ Misalnya:

- a) Untuk peserta didik dengan hambatan visual, diperlukan prinsip-prinsip kekongretan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan.⁴⁹ Dan karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus

⁴⁷ Majid, Strategi Pembelajaran, 214.

⁴⁸ Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Pendidikan Inklusi (Child With Development Impairment) (Bandung: PT Rineka Cipta, 2012), 46-47.

⁴⁹ Ibid.,

diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat tactual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedang media yang bersuara adalah tape recorder dan piranti lunak JAWS.⁵⁰

- b) Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara diperlukan prinsip-prinsip keterarahan wajah.⁵¹ Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.⁵²
- c) Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan emosinya diperlukan prinsip-prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang mengarah, pemanfaatan waktu luang dan kompensasi, kekeluargaan dan kepatuhan kepada orang tua, setia kawan dan idola, perlindungan, minat dan kemampuan, disiplin, serta kasih sayang.
- d) Peserta didik yang mengalami kesulitan berpikir disebabkan adanya hendaya perkembangan fungsionalnya, maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang,

⁵⁰ Yopi Sartika, *Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2013), 8-9.

⁵¹ Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Pendidikan Inklusi (Child With Development Impairment)*, 47.

⁵² Sartika, *Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 11.

pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil atau task analysis.⁵³

2. Shalat

a. Pengertian Shalat

Kata shalat secara etimologis, berarti doa. Adapun shalat secara terminologis, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵⁴

Dalam Islam, shalat sebagai ibadah yang paling awal disyari'atkan, mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah syahadat. Hal tersebut dikuatkan oleh fakta betapa seringnya al-Qur'an menyebut tentang shalat. Shalat merupakan satu-satunya ibadah yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an. Tidak ada ibadah lain yang penyebutannya diulang-ulang dalam al-Qur'an sebanyak shalat.⁵⁵

Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan tiang agama. Ukuran keberagaman seseorang ditentukan oleh shalat, artinya jika ia menegakkan shalat maka dia telah menegakkan

⁵³ Delphie, Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Pendidikan Inklusi (Child With Development Impairment), 47.

⁵⁴ Supiana, Materi Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 23.

⁵⁵ Isnatin Ulfah, Fiqih Ibadah: Menurut al-*Qur'an*, *Sunnah*, dan *Tinjauan Berbagai Madzhab* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 59-60.

agamanya. Sebaliknya, jika ia meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan agamanya.⁵⁶

b. Hukum Shalat

Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan dalam Islam. Kewajiban itu diterima Nabi Muhammad Saw. langsung dari “*sidrat al-muntahā*” sewaktu peristiwa isra’ mi’raj. Shalat adalah ibadah pertama yang akan ditanyakan di hari kiamat.⁵⁷

Shalat bagi setiap Muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apa pun, sepanjang akal nya sehat. Sekalipun demikian, ada kalanya seorang muslimah tidak diperkenankan shalat yakni pada saat-saat tertentu seperti ketika sedang haid dan nifas sampai ia suci.⁵⁸

Adapun yang menjadi landasan kefarduan shalat, diantaranya surat Al-Baqarah ayat 45 dan ayat 110:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ... ﴿٤٥﴾⁵⁹

“Dan memohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat...”

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ... ﴿١١٠﴾⁶⁰

“Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat...”

⁵⁶ Rois Mahfud, Al-Islam: Pendidikan Agama Islam (t.tp: Erlangga, 2011), 25-26.

⁵⁷ Sidik Tono, Ibadah dan Akhlak dalam Islam (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998),

21.

⁵⁸ Mahfud, Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, 25-26.

⁵⁹ Al Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: CV AL WAAH), 9.

⁶⁰ Ibid., 21.

c. Syarat-syarat Shalat

Secara bahasa syarat berarti tanda (*al-alamah*), sedangkan secara istilah syarat berarti sesuatu yang menjadi kunci adanya sesuatu, tetapi ia berada di luar sesuatu tersebut.⁶¹

Terkait dengan shalat ada dua macam syarat, syarat wajib dan syarat sah.

1) Syarat Wajib Shalat

Yang dimaksud syarat wajib shalat adalah suatu kondisi seseorang sehingga seseorang berkewajiban melaksanakan shalat.⁶² Kewajiban shalat dibebankan atas orang-orang yang memenuhi syarat-syarat:

- a) Islam
- b) Suci dari haid (kotoran)
- c) Berakal
- d) Balig (dewasa)⁶³

2) Syarat Sah Shalat

Yang dimaksud dengan syarat sah shalat ialah suatu kondisi atau keadaan di mana shalat seseorang dianggap sah jika ia melakukan syarat tersebut.⁶⁴ Shalat dianggap sah jika dilakukan

dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a) Suci badan dari hadas dan najis

⁶¹ Ulfah, Fiqih Ibadah: Menurut al-*Qur'an*, *Sunnah*, dan *Tinjauan Berbagai Madzhab*, 62.

⁶² Ibid.,

⁶³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 69.

⁶⁴ Ulfah, Fiqih Ibadah: Menurut al-*Qur'an*, *Sunnah*, dan *Tinjauan Berbagai Madzhab*, 64.

Orang yang hendak shalat harus suci, baik dari hadas kecil maupun hadast besar, dengan mandi, wudu, atau tayamum sesuai dengan keadaan masing-masing. Jika seseorang melakukan shalat tanpa bersuci dari hadast, baik secara sengaja maupun terlupa, maka shalatnya tidak sah, dan jika ia berhadast setelah mulai shalat, shalatnya menjadi batal, sebab syaratnya tidak terpenuhi. Selain suci dari hadast, juga disyaratkan suci badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis.⁶⁵

b) Menutup aurat dengan pakaian yang bersih

Menurut bahasa, aurat berarti kekurangan, cacat, dan sesuatu yang memalukan. Menutup aurat itu wajib dalam segala hal, di dalam dan di luar shalat. Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusar sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua tapak tangan.⁶⁶

c) Mengetahui masuk waktu shalat

Mengetahui waktunya masuk shalat bisa berdasarkan tanda-tanda tertentu seperti telah dijelaskan atau tanda-tanda lainnya, misalnya kokok ayam, suara azan, posisi bintang-bintang, perhitungan waktu shalat dengan menggunakan rumus-rumus ilmu falak, dan sebagainya.

⁶⁵ Rasjid, Fiqh Islam, 69.

⁶⁶Ibid.,

d) Menghadap kiblat

Para ulama telah sepakat, tidak sah shalat tanpa menghadap kiblat. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 144:

... وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ... ١٤٤

“Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjid Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu”. (QS. Al-Baqarah 144).⁶⁷

d. Rukun Shalat

1) Niat

Ibadah apapun mesti diiringi niat, tak terkecuali shalat. Ini merupakan kesepakatan ulama, awalaupun terdapat perbedaan dalam menempatkannya sebagai rukun atau syarat.

2) Berdiri jika sanggup

Orang yang tidak kuasa berdiri, boleh shalat sambil duduk; kalau tidak kuasa duduk, boleh berbaring; dan kalautidak kuasa berbaring, boleh menelentang; kalau tidak kuasa dengan demikian shalatnya semampunya, sekalipun dengan isyarat.⁶⁸

3) *Takbirātu al-ihram* (membaca “*Allāhu Akbar*”)

Rasulullah bersabda: “Kunci shalat itu wudlu, tahrимnya takbir, dan tahlilnya salam.” Hadits ini mengatakan: “Jika kamu akan

⁶⁷ *Al Qur'an dan Terjemahan*, 27.

⁶⁸ Rasjid, *Fiqh Islam*, 76.

melakukan shalat, lakukannlah wudlu dengan sempurna, kemudian menghadaplah ke kiblat dan bertakbirlah.”

4) Membaca surat Al-fatihah

Membaca surat Al-fatihah dalam shalat hukumnya wajib berdasarkan hadist Nabi: “Tidaklah shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah”. Dalam riwayat Al-Syafi’i pada arahan Rasulullah kepada orang A’rabi disebutkan: “Takbirlah, kemudian baca Umm Al-*Qur’an*.”

5) Ruku’ dan *tuma’nina* dalam ruku’

Ruku’ itu wajib berdasarkan hadist Nabi: “*kemudian ruku’lah sampai engkau thuma’ninah dalam keadaan ruku’.*”

Tuma’nina artinya anggota tubuh tenang dalam keadaan ruku’ itu sehingga gerak turunnya ke ruku’ itu benar-benar terpisah dari gerak naiknya untuk bangkit kembali.

6) I’tidal dan *tuma’nina* dalam I’tidal

I’tidal adalah mengembalikan semua anggota tubuh kepada posisinya sebelum ruku’, baik dalam shalat berdiri maupun duduk.

7) Sujud dan *tuma’nina* dalam sujud

Sujud diwajibkan dalam shalat berdasarkan hadist Nabi: “*Kemudian sujudlah sehingga engkau thuma’ninah dalam keadaan sujud.*”

8) Duduk di antara dua sujud dan *tuma’nina*

Duduk diantara dua sujud termasuk rukun shalat, berdasarkan hadist Nabi: “Kemudian bangkitlah sehingga engkau thuma'ninah dalam keadaan duduk.”

9) Duduk akhir

10) Tasyahud dan membaca shalawat dalam tasyahud

Duduk sebelum salam, membaca tasyahud dan shalawat termasuk rukun shalat.

11) Mengucapkan salam dan berniat keluar dari shalat dan berniat keluar dari shalat

Salam merupakan penutup shalat sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi: “Kunci shalat itu wudlu, tahrimnya takbir, dan tahlilnya salam.”⁶⁹

3. Anak Penyandang Tunanetra

a. Pengertian Anak Penyandang Tunanetra

Pengertian anak penyandang tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.

⁶⁹ Supiana, Materi Pendidikan Agama Islam, 32-37.

- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- 4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah anak termasuk penyandang tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya.⁷⁰

b. Pengklasifikasian Tunanetra

Secara garis besar, klasifikasi tunanetra dibagi empat, yaitu:

- 1) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraam
 - a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
 - b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - c) Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
 - d) Tunanetra alam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.⁷¹

⁷⁰ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006), 65-66.

- 2) Berdasarkan kemampuan daya penglihatan
 - a) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 - b) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
 - c) Tunanetra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.⁷²
- 3) Berdasarkan pemeriksaan klinis
 - a) Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
 - b) Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.⁷³
- 4) Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata.

⁷¹ Tjahjanto Puji Juwono, *Melatih Otak Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Mitra Buku, 2013), 6-7.

⁷² *Ibid.*, 7.

⁷³ *Ibid.*, 8.

- a) Myopia, adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh dibelakang retina. Penglihatan akan menjadi jelaskan kalau subjek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Myopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.
- b) Hyperopia, adalah penglihatan jarak jauh, banyangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Banyangan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita hyperopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
- c) Astigmatisme, adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.⁷⁴

c. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak disebabkan oleh berbagai faktor apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor luar dari anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama

⁷⁴ Ibid., 8-9.

masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan, terkena penyakit syphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.⁷⁵

d. Kecerdasan Anak Penyandang Tunanetra

Heyes, seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak penyandang tunanetra. Kesimpulan penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah
- 2) Mulainya ketunanetraan tidak memengaruhi tingkat kecerdasan
- 3) Anak penyandang tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan motivasi kepada anak penyandang tunanetra untuk berkembang.

⁷⁵ Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 66-67.

Kesimpulan hasil penelitian di atas, setidaknya menegaskan bahwa pada dasarnya kondisi kecerdasan anak penyandang tunanetra tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Apabila diketahui kondisi kecerdasan anak penyandang tunanetra lebih rendah dari anak normal (awak, melihat) pada umumnya hal tersebut disebabkan karena anak penyandang tunanetra mengalami hambatan persepsi, berpikir secara komprehensif dan mencari rangkaian sebab akibat. Bahkan jika dikonversikan dengan fase perkembangan kognitif dari piaget, perkembangan kognitif anak penyandang tunanetra pada tingkat sensomotorik terhambat kurang lebih 4 tahun, dan pada fase intuitif terhambat 2 tahun. Meskipun dalam proses berpikirnya tidak berbeda dengan anak normal.⁷⁶

Sedangkan menurut Cruickshank sebagaimana dikutip oleh Mohammad Efendi, menjelaskan bahwa aplikasi terhadap struktur kecakapan anak tunanetra yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengkomparasikan dengan anak normal, antara lain:

- 1) Anak tunanetra menerima pengalaman nyata yang sama dengan anak normal, dari pengalaman tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam pengertiannya sendiri.
- 2) Anak tunanetra cenderung menggunakan pendekatan konseptual yang abstrak menuju ke yang konkret, kemudian menuju

⁷⁶ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 44.

fungsional serta terhadap konsekuensinya, sedangkan pada anak normal yang terjadi sebaliknya.

- 3) Anak tunanetra perbendaharaan kata-katanya terbatas pada definisi kata.
- 4) Anak tunanetra tidak dapat membandingkan, terutama dalam hal kecakapan numerik.

Masih dalam konteks yang sama, Lowenveld sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Efendi menyebutkan bahwa keterlambatan tersebut terjadi karena keterbatasannya hal-hal berikut:

- 1) Tingkat variasi dan pengalaman yang diperoleh anak tunanetra.
- 2) Kemampuan untuk memperolehnya.
- 3) Kontrol dari lingkungan dan dari anak tunanetra sendiri dalam hubungan antara keduanya.⁷⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya keadaan inteligensi anak tunanetra itu tidak berbeda dengan anak awas pada umumnya. Yang berbeda hanyalah hambatannya dalam menerima informasi serta dalam persepsinya.⁷⁸

e. Kemampuan Membaca Anak Penyandang Tunanetra

Anak penyandang tunanetra dalam belajar membaca menggunakan cara yang khusus, yakni menggunakan huruf-huruf yang diciptakan oleh Braille. Sebelum ditemukan huruf Braille, pengajaran membaca pada anak penyandang tunanetra sempat

⁷⁷ Ibid., 44-45.

⁷⁸ Nandiyah Abdullah, "Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi)," *Magistra*, 82 (Desember, 2012), 12.

dicoba dengan huruf latin yang dibuat timbul, namun hal ini rupanya kurang efektif dan efisien. Huruf Braille yang digunakan sebagai pengganti huruf latin, terdiri atas titik-titik yang ditimbulkan dan dibaca dengan jari-jari. Huruf Braille tersebut tersusun dari enam buah titik, dua dalam posisi vertikal dan tiga dalam posisi horizontal, semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup dengan jari-jari. Pelajaran pertama yang perlu diberikan dalam membaca Braille, yaitu menulis dan mengeja penuh, selanjutnya menggunakan berbagai kata dan suku kata.⁷⁹

f. Proses Pembelajaran Tunanetra di Sekolah Inklusi

Istilah-istilah umum yang dipakai dalam dunia pendidikan pada saat ini terhadap anak yang mengalami hambatan penglihatan yaitu: *child who is totally blind*, *visually impairment*, dan *child who is low vision* atau *partially sight*. Ini menandakan bahwa anak dengan hendaya penglihatan adalah “anak-anak yang mempunyai kemampuan lain” kemampuan lain di sini berarti mengacu pada kemampuan inteligensi yang cukup baik dan daya ingat yang kuat. Disamping itu juga terdapat kemampuan taktil (*synthetic touch* dan *analytic touch*) yaitu kemampuan merasakan objek melalui ujung jari-jarinya sebagai pengganti indera penglihatan. Pendekatan baru untuk mengajar anak dengan hambatan penglihatan yakni pemberian latihan-latihan yang lebih banyak terhadap kemampuan. Misalnya

⁷⁹ Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, 49.

menggunakan tongkat putih (white cane) dikenal dengan sebutan hoover cane agar dapat melakukan bepergian secara aman, mandiri, dan efektif. Kegiatan latihan ini dikenal dengan orientasi mobilitas atau mobility training. Orientasi (orientation) diartikan sebagai kemampuan mengetahui posisi diri berkaitan dengan objek-objek lain yang berada dalam suatu ruangan tertentu. Sedangkan mobilitas (mobility) diartikan sebagai kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain, objek, atau lingkungan tertentu secara aman, mandiri, dan efektif.⁸⁰

Tujuan program pembelajaran orientasi mobilitas dimaksudkan:

- 1) Agar dapat meningkatkan kemampuan reflex bersyarat (condition reflex), sehingga proses kemampuan gerak dapat terintegratif melalui proses pembelajaran. Reflek bersyarat muncul sejak seseorang dilahirkan dan berkembang setelah mengalami latihan-latihan dan koreksi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang lama.
- 2) Agar perkembangan gerak dan pertumbuhan anak dengan hambatan penglihatan sejalan dengan kemampuan dominan yang telah dimilikinya.
- 3) Agar lebih mendorong kemampuan persepsi sensomotorik (sensomotoric perceptual function).

⁸⁰ Abdullah, "Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi)," *Magistra*, 82, 13.

- 4) Dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 5) Dapat membantu anak dengan hambatan penglihatan untuk mampu melampaui masa transisi dari kehidupan lingkungan sekolah ke arah lingkungan masyarakat secara sukses.

Peningkatan harga diri anak dengan hambatan penglihatan dapat diupayakan oleh guru melalui perencanaan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada:

- 1) Komunikasi yang bersifat efektif;
- 2) Monitoring dalam kecepatan penyampaian, dan
- 3) Penggunaan penguatan (reinforcement) terhadap kesuksesan belajar.⁸¹

Dalam banyak hal anak berkelainan penglihatan memiliki persamaan dengan anak-anak lain yang normal. Mereka memiliki kebutuhan yang sama baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Tetapi ada beberapa perbedaan kebutuhan pendidikan. Artinya anak berkelainan penglihatan membutuhkan fasilitas yang berbeda sesuai dengan kekurangan penglihatannya agar mereka dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Menurut Lowenfeld sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah ada 3 prinsip dalam proses

⁸¹ Ibid.,.

yang harus diperhatikan pendidikan bagi anak berkelainan indra penglihatan, yaitu;

1) Pengalaman konkrit

Siswa dapat mengenali obyek melalui benda yang dapat disentuh sehingga dapat mengetahui kualitas bentuk, ukuran, dan orientasi yang tidak dapat dipahami.

2) Kesamaan pengalaman

Agar mendapatkan pandangan yang menyeluruh siswa berkelainan penglihatan perlu diberi pengalaman yang sistematis melalui indra orang lain.

3) Belajar dengan bertindak

Siswa harus dijalin supaya aktif terlibat dalam proses pembelajaran.⁸²

Adapun beberapa kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran para tunanetra antara lain:

1) Bacaan dan tulisan Braille. Huruf Braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka, dan simbol-simbol lainnya.

2) Keyboarding. Kemampuan menggunakan keyboard merupakan cara agar tunanetra dapat berkomunikasi dalam bentuk tulisan dengan orang lain.

⁸² Ibid., 14.

- 3) Alat bantu menghitung. Sempoa dan kalkulator menjadi alat bantu yang penting bagi orang-orang tunanetra.
- 4) Optacon. Mesin ini bisa membuat penyandang tunanetra mengakses materi-materi yang dulu tidak mungkin diperoleh, kendalanya adalah harganya yang mahal.
- 5) Mesin baca Kurzweil. Mesin ini dapat membaca buku yang tercetak hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara.
- 6) Buku bersuara talking book. telah menjadi alat pendidikan standar bagi penyandang tunanetra.
- 7) Teknologi computer. Kemajuan dalam teknologi computer memberikan dampak positif dalam pendidikan anak yang mengalami hambatan penglihatan.
- 8) Latihan orientasi dan mobilitas. Orientasi dan mobilitas formal harus segera dimulai begitu anak masuk program pendidikan inklusi dengan teknik:
 - a) Pemandu. Seorang pemandu akan memandu di daerah yang ramai atau tempat yang asing. Pemandu dapat memberi informasi mengenai perubahan posisi, arah atau jalan.
 - b) Tongkat pemandu. Tongkat ini digunakan secara mandiri saat bepergian.
 - c) Alat bantu gerak elektronik. Alat ini dipakai di leher dan akan menghasilkan sinyal ketika ada benda yang menghalangi di jalan.

d) Kemampuan menolong diri sendiri.⁸³

Dengan demikian jelaslah bahwa melaksanakan proses pembelajaran pada anak tunanetra tidak sama dengan mendidik anak normal. Sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus pula. Hal tersebut semata-mata bersandar pada kondisi yang dialami anak tunanetra. Oleh karena itu dengan pendekatan dan strategi khusus dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan anak tuna netra dapat;

- 1) Menerima kondisinya.
- 2) Melakukan sosialisasi dengan baik.
- 3) Berjuang sesuai kemampuan.
- 4) Memiliki ketrampilan yang dibutuhkan.

Sehingga diharapkan anak tunanetra dapat berdaya guna dan berhasil guna secara tepat sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Sedangkan prinsip-prinsip pendekatan khusus yang dapat dijadikan dasar dalam proses pembelajaran anak tunanetra adalah;

- 1) Prinsip kasih sayang, artinya menerima mereka sebagaimana adanya, mengupayakan mereka agar dapat menjalani kehidupan yang wajar seperti anak normal. Untuk itu upaya yang perlu dilakukan adalah ;

a) Tidak memanjakan

⁸³ Ibid.,.

- b) Tidak bersikap acuh tak acuh
 - c) Memberi tugas sesuai kemampuan
- 2) Prinsip layanan individual, perlu mendapat porsi yang lebih besar karena jenis dan derajat ketunanetraannya tidak sama. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran adalah ;
- a) Jumlah siswa tuna netranya sedikit
 - b) Jadwal pelajaran bersifat fleksibel
 - c) Tunanetra duduk paling depan
 - d) Modifikasi alat bantu pelajaran
- 3) Prinsip keperagaan, kelancaran dalam pembelajaran anak tunanetra perlu dukungan alat peraga untuk mempermudah memahami materi yang diberikan. Misal mengenalkan buah salak perlu dibawakan buah aslinya agar selain mengetahui bentuk juga rasanya.
- 4) Prinsip belajar kelompok bertujuan agar anak dapat bergaul dengan lingkungan tanpa merasa rendah diri dengan orang normal.
- 5) Prinsip ketrampilan. Ketrampilan yang diberikan pada anak tunanetra berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi agar dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.
- 6) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Secara fisik dan psikis sikap anak tunanetra kurang baik sehingga menjadi perhatian orang. Untuk itu perlu diupayakan agar mempunyai sikap yang baik.⁸⁴

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian sebelumnya yang disusun untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi) oleh:

1. NAMA : RATNA IKA SURYANINGSIH (210307053)
- JUDUL : METODE PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus pada Anak Autis di SLB Hajar Kota Madiun)⁸⁵

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambaran pada periode awal belajar, perilaku siswa autis masih sulit untuk dikendalikan karena anak belum bisa mengontrol diri, misalnya belum bisa memfokuskan kontak mata ketika berinteraksi dengan orang lain, belum bisa duduk tenang, berkonsentrasi, belum bisa menyusun kata-kata dengan benar sehingga sulit mengucapkan, anak belum dapat mengikuti instruksi guru, perilaku anak masih sulit diatur, anak berbicara, mengoceh atau tertawa sendiri pada saat belajar belum bisa menirukan orang lain untuk membaca doa, menirukan gerakan shalat.

⁸⁴ Ibid., 14-15.

⁸⁵ Ratna Ika Suryaningsih, Metode Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Anak Autis Di Slb Hajar Kota Madiun), Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2011.

Hal tersebut akan menjadi faktor penghambat dalam proses menerima pelajaran, apabila tidak ditatalaksana guru dari awal. Begitu juga dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Di SLB ini menggunakan metode yang kondisional berdasarkan situasi dan kondisi anak, dengan menggabungkan metode pembelajaran umum dan metode khusus. Diantaranya yaitu dengan metode ceramah, metode demonstrasi, dan digabung dengan menggunakan metode one on one atau metode ABA, sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan situasi dan kondisi anak penyandang autisme dan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Hasil pembelajaran khususnya pembelajaran PAI anak mengalami perkembangan yang cukup baik. Anak telah mampu mengikuti gerakan sholat, wudhu, latihan adzan, mengucapkan kalimat syahadat, istighfar, surat al-Fatihah meskipun dengan keterbatasan dan kata-kata yang kurang jelas dan masih didampingi guru dalam melakukannya.

2. NAMA : MUNASAROH (210308167)
JUDUL : PEMBELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB PONOROGO⁸⁶

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁸⁶ Munasaroh, Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Bahasa Isyarat Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2012.

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan bahasa isyarat pada siswa berkebutuhan khusus (tunarungu) di SMPLB Ponorogo adalah dengan menggunakan media yang tepat, yaitu media yang memanfaatkan indera penglihatannya, yaitu kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dengan tidak meninggalkan bahasa lisan. Penggunaan bahasa isyarat dan bahasa lisan ini disebut dengan Komunikasi Total (KomTal).

Upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMPLB Ponorogo adalah dengan melakukan pendekatan secara individu dan melaksanakan program remedial.

3. NAMA : ISNA AROFATUZ ZUHRIA (210310071)
JUDUL : PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Study Kasus di SMPLB Bananul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun)⁸⁷

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Bananul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun meliputi Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Hadlanah dan Quran hadist hampir sama dengan sekolah umum lainnya mengacu pada standar kompetensi dan

⁸⁷ Isna Arofatz Zuhria, Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Study Kasus di SMPLB Bananul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun), Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2014.

kompetensi dasar hanya dalam pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam berbeda sedikit jika diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Materi PAI pada anak berkebutuhan khusus ini tergantung pada masing-masing kebutuhan siswanya. Untuk siswa tunarungu menggunakan Materi SMP hanya materi sedikit diperingkas. Sedangkan untuk siswa tunagrahita materi menggunakan materi PAI SD karena mengingat siswa Tunagrahita adalah siswa yang mempunyai kekurangan dalam kemampuan intelektualnya yang lemah, mereka tidak bisa menerima materi yang terlalu sulit. Materi yang diajarkan bersifat fleksibel, dan juga banyak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugasnya.

Strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di SMPLB Bananul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun ini melihat dari masing-masing kebutuhan yaitu untuk tunarungu cara penyampaiannya memakai bahasa isyarat atau dengan cara tulisan dan lebih menekankan pada strategi individualisasi. Untuk tunagrahita ini strategi yang digunakan adalah penyampaiannya dengan cara diulang-ulang sampai siswa paham. Untuk seluruhnya sering diterapkan metode ceramah dan pemberian penghargaan bagi siswa yang sudah bisa melakukan tugasnya dengan baik.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu dan tunagrahita yaitu minimnya kesadaran dari orang tua terhadap pendidikan khususnya pendidikan agama islam, tindakan siswa tunagrahita sulit dikendalikan, sering sulit mengerti atau

memahami bahasa isyarat dari siswa tunarungu, dan kurangnya ketlatenan pendidik.

Adapun persamaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yang ingin diketahui dan digali dari pembelajaran anak berkebutuhan khusus, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penelitian pertama, untuk mengetahui metode pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (studi kasus pada anak autis di SLB Hajar kota Madiun).
- b. Penelitian kedua, untuk mengetahui pembelajaran PAI dengan menggunakan bahasa isyarat pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Ponorogo.
- c. Penelitian ketiga, untuk mengetahui pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (Study Kasus di SMPLB Bananul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun).
- d. Penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar Belakang Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.'⁸⁸

Pada tanggal 19 Maret 1985 Bapak Timbul Panowo memberanikan diri memprakarsai berdirinya SLB meskipun masih sangat sederhana dan atas inisiatif sendiri. Sejak saat itu kegiatan belajar mengajar mulai dilaksanakan. Pada saat itu muridnya 4 anak dan pendidiknya 1 orang yaitu Bapak Timbul Pranowo. Kegiatan ini berlangsung sampai dengan bulan Desember 1985.

Pada bulan Juli 1985 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo bermusyawarah dengan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo membahas keberadaan SLB yang belum mempunyai induk tersebut. Dari hasil musyawarah disepakati bahwa SLB akan segera didirikan dan akan ditangani langsung oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo.

Maka pada tanggal 4 Januari 1986 SLB dan Panti Asuhan Tunanetra resmi didirikan yang diresmikan oleh Kakandep Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo Bapak Drs.Kholil Imam Nawawi. Untuk Kepala Sekolah sekaligus Bapak Asrama diserahkan kepada Bapak Drs. Gunari M. Hasan. Maka sejak saat itu SLB dan Panti Asuhan Tunanetra semakin berkembang yang pada awal berdirinya menempati rumah salah satu

⁸⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 53 Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dikutip 1 April

pengurus dan pada tahun 1999 sudah memiliki Gedung sendiri serta meningkatkan pelayanan dari semula dikhususkan Tunanetra kemudian dikembangkan dengan melayani pengasuhan bagi anak asuh non Tunanetra dari kalangan fakir miskin sehingga dinamakan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

2. Visi dan Misi Lembaga Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.⁸⁹

Sebagai lembaga pendidikan yang ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo memiliki visi misi antara lain sebagai berikut.

Visi : Menjadi Panti percontohan yang bertumpu pada moral, Ilmu Pengetahuan, dan Pribadi Mandiri.

Misi :

- a. Menumbuhkembangkan budaya moral (Akhlaqul Karimah) sehingga terwujud kehidupan Islami yang dimulai dari Lingkungan Panti.
- b. Menumbuhkembangkan budaya ilmu pengetahuan sehingga terwujud berbagai prestasi dan penguasaan sains dan teknologi.
- c. Menumbuhkembangkan budaya kemandirian sehingga terbentuk pribadi mandiri yang terampil.

⁸⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/I-IV/2016, Visi dan Misi Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dikutip 1 April 2016.

3. Dasar Pendirian, Dasar Operasional dan Tujuan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.⁹⁰

Dasar Pendirian:

- a. Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 dan Surat 'Abasa ayat 1- 4.
- b. Membantu program pemerintah dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya realisasi UUD 945 Bab XIII pasal 31 ayat 1.
- c. Dasar Kemanusiaan, dengan pemikiran bahwa anak Tunanetra adalah juga makhluk Allah yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, disamping memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak normal.

Dasar Operasional:

- a. Akte Notaris No.72 Tanggal 30 Oktober 2012
- b. Surat Tanda Pendaftaran ulang oleh Dinas Sosial Pemerintah Propinsi JawaTimur Nomor : P2T/110/07.04/02/V/2013 tanggal 06 Mei 2013

Tujuan Berdiri :

- a. Bagi Muhammadiyah/'Aisyiyah merupakan realisasi dari amal usaha Muhammadiyah yang dilandasi oleh Al-Qur'an.
- b. Bagi Pemerintah, berkaitan dengan ketentuan wajib belajar UU No. 12 tahun1954 tentang pendidikan serta pasal 31 dan 34 UUD 1945.

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/1-IV/2016, Profil Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dikutip 1 April 2016.

- c. Bagi Masyarakat, adalah penerimaan secara wajar oleh masyarakat sebagaimana mestinya warga masyarakat yang lain.
- d. Bagi Keluarga, sebagai bantuan untuk mengurangi beban keluarga khususnya Layanan pendidikan dalam rangka kesejahteraan keluarga.
- e. Bagi anak yang bersangkutan, agar mereka setelah mendapat layanan pendidikan mampu menjadi manusia mandiri dalam hidupnya kelak di tengah-tengah masyarakat.

4. **Sasaran dan Sumber Dana Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.'**⁹¹

a. Sasaran:

- 1) Anak Tunanetra: Anak dengan gangguan tidak dapat melihat (buta).
- 2) Anak Tunadaksa: Anak dengan kekurangan cacat anggota tubuh.
- 3) Anak Tunagrahita: Anak yang memiliki kelemahan dalam berfikir dan bernalar.
- 4) Anak Tunawicara: Anak yang menderita tuna rungu sejak bayi/ lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya.
- 5) Anak Yatim / Dhuafa': Anak yang tidak memiliki ibu atau ayah dan orang yang lemah ekonomi.

b. Sumber Dana :

- 1) Pemerintah Pusat (Depsos RI)

⁹¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/1-IV/2016, Data tentang sasaran dan sumber dana di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, 1 April 2016.

- 2) Yayasan Dharmais
- 3) Pemerintah Kabupaten Ponorogo
- 4) Warga Muhammadiyah/'Aisyiyah
- 5) Simpatisan

5. Letak Geografis Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.⁹²

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo terletak di Jalan Ukel Gang. II/7 Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini berada di daerah Ponorogo yang jarak dari pusat kota kurang lebih 10 km ke arah timur, tepatnya kurang lebih 1 km dari Gelanggang Olahraga Singodimedjo Ponorogo. Panti Asuhan Tunanetra ini sangat mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi karena letaknya yang strategis, berada di pusat aktifitas masyarakat

6. Keadaan Tenaga Pendidik Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.⁹³

a. Susunan Pengurus Panti

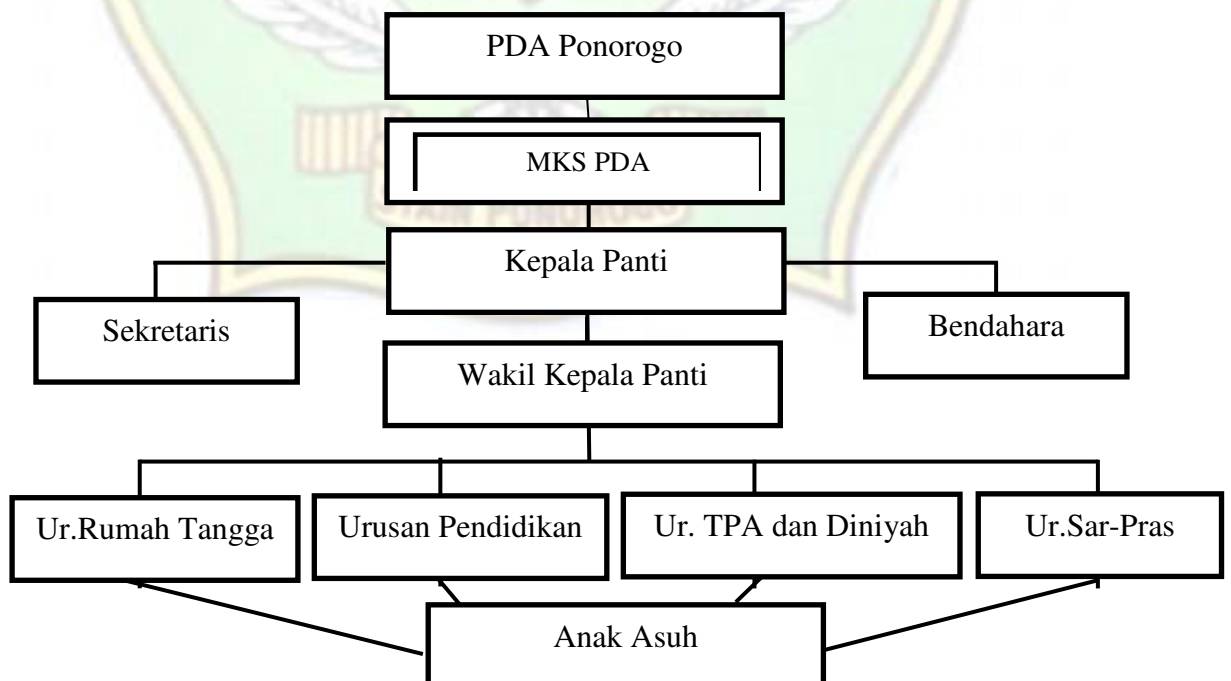
Panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo dipimpin oleh seorang kepala Panti yaitu H. Syarifan Nurjan, MA., dalam kepemimpinannya dibantu oleh wakil kepala panti yaitu Hadianto, S.Pd.I., serta seorang sekretaris yaitu Ikhtiarini. Dalam urusan

⁹² Lihat transkrip Dokumentasi nomor 05/D/I-IV/2016, Letak Geografis Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dikutip 19 April 2016.

⁹³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 08/D/I-IV/2016, Data Pengurus Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dikutip 1 April 2016.

keuangan atau bendahara dipegang oleh Hj. Nita Priastuti; Aris Ristiani, S.Pd. dan Ita Purniawati, Amd. Urusan rumah tangga dipercayakan kepada Maryati dan Ita Yuli Kadarwati. Kemudian yang mengatur di bidang pendidikan adalah Aris Prasetyo dan Hanim Maghfiroh. Dalam bidang sarana dan prasarana dipegang oleh Imam Mahmud dan Ruli Cahyono. Sedangkan yang mengatur dalam Urusan TPA dan Diniyah adalah Muh. Nasrullah, S.Pd.I dan Nur Izzatul Lyla S.Pd.I.

Gambar 3.1 Struktur Pengurus Panti



b. Ustadz dan Ustadzah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Ustadz /Ustadzah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sebagian telah memenuhi kualifikasi S1 dan yang sebagian lainnya masih dalam proses pendidikan SI. Berikut ini adalah data Ustadz dan Ustadzah di panti asuhan tersebut:

Tabel 3.1 Data Ustadz

No.	Ustadz
1)	H. Syarifan Nurjan, MA.
2)	Anam Murod, MA.
3)	Hadianto, S.PD.I
4)	Muh. Nasrullah S.PD.I
5)	Aris Prasetya
6)	Oka Sunar Ihsan A.
7)	Prayitno
8)	Deni S.
9)	Endri, S.Pd.I.
10)	Sumani
11)	Ghofur, S.Pd.
12)	Rully Cahyono

Tabel 3.2 Data Ustadzah

No	Ustadzah
1	Nur Izzatul Lyla, S.Pd.I.
2	Aris Ristiani S.Pd.
3	Hanim Maghfiroh
4	Ikhtiarini
5	Maryati
6	Elferin Dyah Aristha
7	Ita Yuli Kadarwati

7. Keadaan Siswa di Lembaga Pantu Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiah Ponorogo.⁹⁴

Pada tahun 2016 ini jumlah anak asuh sebanyak 67 anak dengan perincian masing-masing anak asuh pendidikan SDLB berjumlah 16 anak, SMPLB 6 anak, MTs 15 anak, MA 14 anak, SMA 4 anak, SMKLB 1 anak, BLK 3 anak, Perguruan Tinggi 11 anak. Adapun daerah asal anak asuh terdiri dari berbagai kota di pulau Jawa antara lain dari Ponorogo 42, Nganjuk 1 anak, Solo 1 anak, Surabaya 3 anak, Kediri 4 anak, Tuban 2 anak, Jakarta 1 anak, Magetan 1 anak, Bojonegoro 2 anak, Lamp. Sel 1 anak, Pacitan 3 anak, Madiun 2 anak, Demak 1 anak. Sedangkan kondisi anak asuh di Pantu Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiah ini yang menderita tunanetra berjumlah 28 anak, tunawicara ada 1 anak,

⁹⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/I-IV/2016, Data Anak Asuh Pantu Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiah Ponorogo, dikutip 1 April 2016.

tunadaksa ada 2 anak, tunagrahita ada 2 anak, yatim/piatu/dhuafa ada 34 anak.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana Lembaga Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.'⁹⁵

Keadaan sarana/prasarana di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo meliputi luas tanah 3538 m dan luas bangunan 1088 m. Di sekitar area panti di bangun sebuah Masjid, ruang musik, ruang sepeda dan lain-lain. Serta terdapat sarana pendukung meliputi 5 unit komputer, 3 unit meja kerja, 4 unit sepeda motor, ±10 unit sepeda pancal, 3 set meja kursi tamu, 20 buah meja pertemuan, 5 buah meja makan, 17 buah kursi makan, ±20 buah kursi kayu, 100 buah kursi pertemuan, ±31 unit dipan tingkat, 6 unit dipan biasa, 30 buah almari, 65 buah kasur, 2 unit kompor gas.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Penyandang Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.'

Dalam proses pembelajaran, upaya penggunaan metode pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan seorang pendidik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran. Maka dari itu seorang pendidik dalam

⁹⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/I-IV/2016, Data Sarana Prasarana Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dikutip 1 April 2016.

menyampaikan materi selalu menggunakan sebuah alat yang mendukung kelancaran dari sebuah strategi itu, baik berupa metode maupun media yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto, metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat untuk anak penyandang tunanetra adalah metode ceramah, demonstrasi dengan perabaan. Hal itu dikarenakan dari kemampuan penginderaan yang terhambat dan metode yang paling mudah diterima adalah metode tersebut.⁹⁶

Ya tentunya kalo metode itu karena mereka anak tunanetra “tidak bisa melihat”, metodenya ceramah, demonstrasi dengan perabaan, artinya pada saat gerakan shalat kita jelaskan dulu bagaimana tata cara shalat, syarat fisik shalat itu seperti apa, takbiratul ihram tangannya seperti apa kita gambarkan dulu dengan diskripsi karena kalau mereka divisualisasi tidak bisa, sehingga gerakan harus didiskripsikan, misalnya mengangkat tangan itu kita diskripsikan. Setelah itu kita praktek. Jadi seorang guru nanti praktek bagaimana cara takbiratul ihram kemudian santrinya itu menggrayahi “meraba” atau memegang posisi tangan itu seperti apa. Kemudian yang terakhir adalah mereka mempraktekkan.⁹⁷

Ya karena memang secara kemampuan dari penginderaan yang paling bisa mereka serap ya metode itu. Jadi kalau dilihat dari sisi penginderaan kan mereka tidak bisa melihat sehingga yang kita ambil metode itu.⁹⁸

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Siti Suryani yang merupakan guru PAI di SLB ‘Aisyiyah Ponorogo, metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak tunanetra secara umum sama dengan anak awas, yaitu metode demonstrasi dan drill. Namun dalam pembelajaran,

⁹⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-1/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

⁹⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-1/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

⁹⁸ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-1/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

khususnya untuk anak penyandang tunanetra menggunakan pendekatan yang bersifat individual, terutama dalam gerakan-gerakan shalat.⁹⁹

Metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat adalah metode demonstrasi dan drill. Secara umum pembelajaran shalat antara anak tunanetra dan anak awas hampir sama, bedanya kalau anak tunanetra lebih bersifat individual, terutama untuk pembelajaran gerakan-gerakan shalat.¹⁰⁰

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Lyla yang mana tidak jauh berbeda dengan Ustadz Hadianto dan Ibu Siti Suryani, menurut beliau metode pembelajaran shalat bagi anak tunanetra secara umum sama dengan anak awas yaitu praktek langsung. Namun bedanya kalau dalam praktek gerakan shalat, lebih bersifat individual yaitu anak dipegang/di bimbing satu persatu.¹⁰¹

Biasanya langsung praktek. Secara umum metode pembelajaran shalatnya sama, namun dalam praktek bedanya kalau untuk anak tunanetra lebih bersifat individual, maksudnya anaknya dipegang langsung satu-satu.¹⁰²

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra adalah metode ceramah, demonstrasi dengan peragaan, latihan (drill), praktek. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra adalah pendekatan individu.

⁹⁹ Lihat Transkrip wawancara nomor 04/4-W/F-1/1-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip wawancara nomor 04/4-W/F-1/1-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰¹ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-1/26-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰² Lihat Transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-1/26-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

9. Penerapan Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Penyandang Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Setelah pendidik menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajarannya, pendidik juga harus tepat dalam menerapkan metode tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Lyla, dalam pembelajaran shalat materi yang disampaikan meliputi pengertian shalat, bacaan-bacaan shalat, rukun dan syarat shalat, hal-hal yang membatalkan shalat.¹⁰³ Dari hasil dokumentasi menerangkan bahwa untuk materi pembelajaran shalat masuk ke dalam pelajaran Fiqih, dan tercantum dalam buku pedoman yang merupakan buku dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah.¹⁰⁴ Hal itu juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto yang menyatakan bahwa untuk materi pembelajaran shalat, ada pada modul yang merupakan dari pimpinan pusat. Hal ini dikarenakan panti asuhan tersebut berada dibawah pimpinan perserikatan Muhammadiyah, maka materi Fiqih mengacu pada himpunan tarjihnya Muhammadiyah yang mana materinya bisa berbentuk buku maupun dalam bentuk video.¹⁰⁵

¹⁰³ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-2/26-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 01/D/F-1/13-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 02/2-W/F-2/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini

Materi yang disampaikan meliputi pengertian shalat, bacaan-bacaan shalat, rukun dan syarat shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, intinya bagaimana, tata cara shalat yang baik itu.¹⁰⁶

Ada, untuk pembelajaran shalat, kita ada modul dari pimpinan pusat. Artinya begini kan kita di bawah pimpinan perserikatan Muhammadiyah, Fiqihnya itu mengacu pada himpunan urusan tarjihnya Muhammadiyah. Jadi kita mendapat materi dari pusat, yang kita ajarkan fiqihnya itu bisa dalam berbentuk buku dan juga bisa berbentuk vidio.¹⁰⁷

Sebelum pembelajaran shalat siswa lebih dahulu diajarkan tata cara wudlu, kemudian baru gerakan shalat dan bacaan shalat.¹⁰⁸

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Hadianto, pelaksanaan pembelajaran shalat dilakukan di Masjid dengan sistem pembelajaran klasikal dan individual. Artinya walaupun pembelajaran dilakukan secara bersama-sama, namun dalam hal praktek memakai sistem individual. Karena anak tunanetra yang mengalami hambatan dalam visual membutuhkan pendampingan atau pengajaran satu persatu. Dari hasil dokumentasi menerangkan bahwa dalam penyampaian materi shalat dilakukan secara klasikal dan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.¹⁰⁹ Sedangkan dalam pembelajaran gerakan shalat, ustadz menggunakan metode demonstrasi dengan memperagakan gerakan shalat. Misalnya takbiratul ihram. Sambil memeragakan, Ustadz juga mendiskripsikan bagaimana tangan ketika takbiratul ihram. Untuk

¹⁰⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-2/26-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-2/26-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 02/2-W/F-2/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini

¹⁰⁹ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 03/D/F-2/27-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

memudahkan pemahaman, ustadz menyuruh santri untuk meraba gerakan yang diperagakannya karena mereka mengalami hambatan dalam visual maka dilakukan secara individual atau satu persatu. Setelah itu santri mempraktekkan sendiri sesuai dengan pemahamannya. Jika gerakan santri salah, Ustadz langsung membetulkannya dan di ulang-ulang sampai mereka bisa.¹¹⁰

Tentunya di masjid. Karena setiap hari kita melakukan shalat di masjid jadi lebih flexible.¹¹¹

Klasikal juga individual, maksudnya walaupun satu kelas tetapi setiap anak juga memerlukan pendampingan. Artinya didekati satu-satu.¹¹²

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Suryani, tahapan-tahapan dalam penerapan pembelajaran shalat diperoleh data seperti berikut:

Awalnya, guru mengenalkan macam-macam gerakan shalat, setelah itu membimbing siswa untuk berdiri menghadap kiblat sekaligus mengenalkan kepada siswa tentang batasan shaf (garis yang ditandai) dimana anak harus berdiri ketika akan melaksanakan shalat. Setelah itu baru memperagakan gerakan-gerakan shalat secara bertahap mulai dari takbiratul ihram sampai salam. Untuk bacaan shalat yang pertama kali diajarkan adalah bacaan al-fatihah.¹¹³

Selain mengadakan wawancara dengan Ibu Siti Suryani yang merupakan guru PAI di SLB ‘Aisyiyah Ponorogo, peneliti juga

¹¹⁰ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 02/D/F-1/13-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹¹¹ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-2/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹¹² Lihat Transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-2/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹¹³ Lihat Transkrip wawancara nomor 04/4-W/F-2/1-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

mengadakan wawancara dengan Ustadz Hadiano yang merupakan Wakil Kepala Panti sekaligus sebagai Ustad yang mengajar Fiqih di Panti Asuhan tersebut. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Hadiano diperoleh data sebagai berikut:

Tahapan-tahapan penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra, yaitu

- 1) Pertama masuk dulu ke materi shalat, dijelaskan fungsinya apa, kenapa kita harus shalat, dan dalil dasar-dasarnya apa, syarat dan rukun shalat dijelaskan dulu menggunakan metode ceramah.
- 2) Kemudian yang kedua, praktek masuk ke gerakan shalat beserta bacaannya. Dalam gerakan shalat menggunakan metode demonstrasi, peragaan, dan praktek langsung. Sebelum praktek, didiskripsikan dulu gerakan shalat yang mau diajarkan. Misalnya gerakan takbiratul ihram, didiskripsikan tangannya seperti apa kita gambarkan dulu. Dan ustad langsung praktek kemudian santri meraba gerakan ustad tersebut. Setelah itu mereka praktek sendiri sesuai dengan pemahamannya sendiri. Jika ada yang salah ustad membetulkannya. Sedangkan dalam bacaan shalat kita kenalkan dengan cara seorang guru melafalkan bacaan kemudian mereka menirukan. Dan bagi mereka yang sudah bisa membaca al-qur'an (arab braille) ada panduannya, kalau memang belum bisa membaca kita ajari/dituntun terus.
- 3) Ketiga, agar mereka cepat lancar dalam gerakan shalat maupun bacaan shalat, di ulang terus pada pembelajaran selanjutnya sampai mereka bisa.¹¹⁴

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra yaitu yang pertama penyampaian materi tentang shalat dilakukan dengan memakai metode ceramah dan tanya jawab, kemudian praktek gerakan shalat beserta bacaannya dengan menggunakan metode demonstrasi, yang ketiga yaitu latihan (drill) dan pembiasaan.

¹¹⁴ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-2/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

10. Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Shalat Terhadap Kemampuan Shalat Bagi Anak Penyandang Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Begitu juga hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik itu sendiri.

Untuk mengetahui kemampuan shalat anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu “Aisyiyah Ponorogo, peneliti melakukan wawancara dengan dengan ustadz Hadianto, menurut beliau kemampuan shalat anak penyandang tunanetra berbeda-beda. Ada yang sudah lancar dan bisa dijadikan contoh, namun ada juga yang belum bisa. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan dari masing-masing anak berbeda.¹¹⁵

Karena kemampuan mereka juga masing-masing berbeda. Artinya kemampuan dari sisi intelegensi juga, kemampuan keterampilan juga, kemudian kemampuan untuk mengorientasi juga, itu kan juga mempengaruhi jadi ya bermacam-macam. Ada yang sampai sekarang sudah bisa. Bisa dijadikan contoh juga. Ada juga yang sampai sekarang belum bisa.¹¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Suryani yang intinya juga sama dengan jawaban ustadz Hadianto, mayoritas anak penyandang tunanetra tinggal di asrama dan juga diwajibkan shalat berjamaah,

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-3/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-3/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

sehingga anak lebih cepat menguasai gerakan shalat dan bacaan shalat. Akan tetapi itu semua juga tergantung pada kemampuan anak itu sendiri. Bagi anak penyandang tunanetra yang mengalami kelambatan dalam belajar, otomatis juga membutuhkan waktu yang lama dibanding dengan anak penyandang tunanetra yang tidak mengalami hambatan dalam belajar.¹¹⁷

Karena mayoritas anak penyandang tunanetra tinggal di asrama dan shalat 5 waktu wajib berjamaah, sehingga anak lebih cepat dalam menguasai gerakan dan bacaan shalat. Tetapi semua juga tergantung pada kemampuan anak itu sendiri, karena bagi anak penyandang tunanetra yang mengalami kelambatan dalam belajar, otomatis juga membutuhkan waktu yang lama dibanding dengan anak penyandang tunanetra yang tidak mengalami hambatan dalam belajar (IQ nya normal).¹¹⁸

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan para santri terkait kemampuan shalat mereka. Menurut Arya Setiawan belajar shalat itu menyenangkan akan tetapi dia juga masih mengalami kesulitan terutama dalam gerakan takbiratul ihram. Kemudian dalam hal bacaan shalat juga masih belum lancar terutama dalam bacaan tasyahud karena panjang dan masih sering kebolak-balik. Akan tetapi menurutnya, Ustadz selalu membimbing dan mendampingi agar kemampuan shalatnya meningkat.

Menyenangkan. Ada, yaitu pada waktu takbiratul ihram masih sering salah. Kedua tangan kadang masih sering menggenggam. Tetapi ustadz selalu membetulkan. Terus dalam bacaan shalat,

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/4-W/F-3/1-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 04/4-W/F-3/1-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

tasyahud belum lancar, karena bacaannya panjang dan masih sering kebolak-balik. Sebenarnya awalnya sudah hafal tetapi pada waktu bagian *allāhumma shalli ‘alā sayyidinā Muhammad* masih sering lupa dan kebolak-balik.¹¹⁹

Sedangkan menurut Ayu Fajar Lestari belajar shalat itu juga menyenangkan dan tidak sulit karena bagi Ayu belajar shalat itu sangat mudah. Ayu sendiri juga menyadari akan pentingnya shalat itu sendiri bagi setiap Muslim.

Menyenangkan. Tidak ada, karena belajar shalat itu sangat mudah. Karena kita membutuhkan komunikasi dengan Allah, sehingga shalat itu sebagai sarana komunikasi kita dengan Allah, dan juga untuk membersihkan dosa-dosa.¹²⁰

Begitu juga dengan Sulthan Hasan Al Banna, menurutnya belajar shalat itu juga menyenangkan dan tidak sulit. Akan tetapi itu semua tergantung pada orangnya.

Menyenangkan. Tidak ada. Sebenarnya belajar shalat itu mudah. Tetapi itu semua tinggal orangnya saja. Alhamdulillah bacaan sudah lancar.¹²¹

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Kemampuan shalat penyandang anak tunanetra mayoritas sudah bagus walaupun masih ada gerakan yang belum pas.¹²²

Sedangkan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan ustad/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan shalat bagi anak

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/5-W/13-1V/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 06/6-W/13-1V/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/6-W/13-1V/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹²² Lihat transkrip observasi nomor 02/O/F-2/19-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

penyandang tunanetra, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Prayitno, Ibu Siti Suryani dan Ustadz Hadianto.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Prayitno, diwajibkannya shalat 5 waktu berjama'ah di Masjid dan juga diwajibkannya shalat sunnah rawatib akan membiasakan anak untuk shalat dan juga bisa meningkatkan kemampuan shalat santri penyandang tunanetra.

Dengan pembiasaan. Di panti sini diwajibkan shalat 5 waktu berjamaah di masjid. Selain itu juga diwajibkan shalat sunnah rawatib. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terbiasa dengan shalat sekaligus hal itu bisa meningkatkan kemampuan shalat mereka.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto, untuk meningkatkan kemampuan shalat bagi anak penyandang tunanetra adalah pendampingan secara terus-menerus agar mereka bisa menyesuaikan. Dan jika mereka masih ada gerakan yang salah, maka bisa segera dibetulkan.

Pendampingan secara terus-menerus sehingga mereka juga bisa menyesuaikan. Selain itu juga kita pantau terus. Kan setiap hari ketika mereka shalat, kita ada dibelakangnya/disampingnya. Atau ketika mereka shalat sunnah, secara langsung kita betulkan kalau tidak seperti itu kan juga tidak akan bisa-bisa. Jadi ketika mereka shalat sunnah dan rukuknya tidak pas, kita betulkan. Dan juga ketika mereka shalat, kita usahakan berada di dekat mereka.¹²⁴

¹²³ Lihat transkrip wawancara nomor 05/5-W/F-3/28-V/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-3/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

Kemudian menurut penuturan Ibu Suryani, adanya kerjasama antara pihak sekolah panti sangat membantu dan menunjang pada pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra.

Selain pembelajaran di sekolah, anak-anak juga mengikuti pembelajaran di asrama (panti) sehingga adanya kerjasama dan kolaborasi antara pihak panti asuhan dengan pihak sekolah sangat membantu dan menunjang pembelajaran shalat pada anak tunanetra.¹²⁵

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, dampak metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra terhadap kemampuan shalat anak penyandang tunanetra adalah berbeda-beda. Kemampuan shalat anak ada yang sudah lancar dan ada yang belum lancar. Hal itu disebabkan dari kemampuan mereka dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan berbeda-beda. Kemudian upaya yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan shalat anak penyandang tunanetra yaitu adanya pembiasaan dengan diwajibkannya shalat 5 waktu berjamaah serta adanya bimbingan dan pendampingan secara terus-menerus dari ustadz/ustadzah ketika mereka shalat.

11. Kendala Penerapan Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Penyandang Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Dalam penerapan suatu metode pembelajaran, seorang pendidik pasti mengalami suatu kendala baik itu dari pendidik dan peserta didik itu

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 04/4-W/F-3/1-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

sendiri, maupun dari faktor-faktor lain yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ustadz Hadianto, kendala yang dialami dalam penerapan metode shalat yaitu dari sisi keterampilan anak yang berbeda dalam menerima dan memahami materi itu berpengaruh terhadap kemampuan shalat mereka. Dan dari kurangnya media pembelajaran shalat yang digunakan dalam pembelajaran shalat. Jika untuk anak awas media pembelajaran shalatnya adalah video dan gambar. Sedangkan anak penyandang tunanetra yang mengalami hambatan dalam visualnya mereka hanya mengandalkan kepekaan indera pendengaran dan perabaan. Maka dari itu diperlukan media dari benda yang nyata seperti boneka untuk memperagakan gerakan shalat. Hal itu akan memudahkan para santri penyandang tunanetra untuk memahami gerakan shalat yang diperagakan oleh ustadz/ustadzahnya.

Kendalanya yaitu dari sisi keterampilan anak itu sendiri untuk menerima materi itu juga juga sangat mempengaruhi. Kemudian harapan saya inginnya ada alat peraga untuk gerakan shalat contohnya seperti boneka untuk memudahkan pemahaman anak tunanetra dalam menerima pembelajaran gerakan shalat. Kalau kita sebagai orang awas itu juga sudah ada gambar dan vidionya akan tetapi untuk anak tunanetra masih belum ada. Daripada meraba gurunya kalau santriwati meraba ustadnya kan juga tidak mungkin. Sehingga seandainya ada alat peraga seperti boneka akan lebih memudahkan.¹²⁶

Kemudian untuk hasil wawancara dengan Ibu Siti Suryani, diperoleh data sebagai berikut:

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-4/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

Secara garis besar kendala dalam pembelajaran shalat yaitu:

- a. Karena anak mengalami gangguan atau hambatan dalam penglihatan, sehingga gerakan-gerakan shalat harus diulang berkali-kali, kemudian untuk meyakinkan, terkadang anak harus meraba gerakan yang diperagakan oleh guru.
- b. Bagi anak penyandang tunanetra yang mengalami hambatan akademik dalam pembelajaran shalat, maka memerlukan waktu yang cukup lama.¹²⁷

Selain mengenai kendala dalam penerapan metode pembelajaran shalat, peneliti juga melakukan wawancara terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran shalat. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Hadiano, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran shalat, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Faktor pendukung: dari segi niat anak itu sendiri dan gurunya, Karena suatu ilmu tidak lepas dari niat orang itu sendiri. Adanya pendampingan terus-menerus dari ustad/ustadzah agar mereka bisa lebih cepat untuk belajar shalat. Misalnya seperti yang saya sampaikan tadi, ketika mereka shalat kita ada disampingnya atau dibelakangnya. Khususnya shalat sunnah, karena kalau untuk shalat wajib kita kan juga ikut shalat wajib. Berarti ketika mereka shalat sunnah (qabliyah/ba'diyah) kita belum sholat sunnah dulu, kita biarkan mereka shalat dulu dari situ kalau ada yang salah baru kita membetulkannya.

Faktor penghambat: dari sisi pribadi anak itu sendiri karena malas mungkin, terutama anak-anak kecil kalau sudah malas, pada waktu takbiratul ihram ya terserah anak itu sendiri. Sebenarnya mereka sudah bisa, tetapi kalau sudah malas mereka akan shalat seenaknya sendiri. Dan juga dari kemampuan anak di sini kan beragam, jadi ada yang cepat bisa, atau masih ada yang salah, atau malah sulit sekali diajari. Dari situ menyebabkan dari anak yang sudah bisa ini tidak ada percepatan karena kita kekurangan tenaga jadi seharusnya anak ini sudah bisa membaca seluruhnya untuk bisa menguasai tentang shalat,

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/4-W/F-4/1-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

karena mengikuti yang setengah-setengah tadi akhirnya mereka ikut yang setengah-setengah.¹²⁸

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Suryani, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran shalat, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Faktor pendukung: adanya kerjasama yang baik dengan pihak panti asuhan, selain itu karena mayoritas anak-anak tinggal di panti, sehingga pelaksanaan shalat berjamaah di Masjid lebih mudah untuk dipantau.

Faktor penghambat: diantaranya bagi anak-anak yang ketika di rumah belum pernah diajari sama sekali tentang shalat, sehingga mereka masih cukup kaku dalam mempraktekkan gerakan-gerakan shalat yang diajarkan, selain itu karena kemampuan dan kondisi hambatan anak yang sangat heterogen.¹²⁹

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran shalat adalah dari kemampuan anak yang berbeda-beda dalam menerima materi, karena bagi anak yang mengalami kelambatan dalam belajar maka membutuhkan waktu yang lama untuk memahi materi yang disampaikan; karena anak mengalami gangguan atau hambatan dalam penglihatan, sehingga gerakan-gerakan shalat harus diulang berkali-kali; belum tersedianya media pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra. Kemudian faktor penghambat dalam pembelajaran shalat adalah sifat malas, adanya hambatan fisik. Dan untuk faktor pendukung yaitu adanya kerja sama antara pihak panti dengan

¹²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-4/29-III/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/4-W/F-4/1-IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

sekolah serta dengan diwajibkannya shalat 5 waktu berjamaah anak akan mudah untuk dipantau.



BAB IV

ANALISIS METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK PENYANDANG TUNANETRA DI PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU ‘AISYIYAH PONOROGO.

A. Analisis Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Penyandang Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel), seperti anak berkebutuhan khusus yang mempunyai karakteristik berbeda antara satu dengan lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.¹³⁰

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang berusaha ikut membantu program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membantu anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunanetra, tunadaksa serta anak yatim/dhuafa untuk memperoleh pendidikan yang layak. Sebagai upaya Panti Asuhan dalam Menumbuhkan kembangkan budaya moral (Akhlaqul Karimah) sehingga

¹³⁰ Juwono, Melatih Otak Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mengontrol Tingkah Laku, 1.

terwujud kehidupan Islami yaitu dimulai dari Lingkungan Panti. Salah satunya yaitu diterapkannya shalat 5 waktu berjamaah karena shalat memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian setiap muslim. Namun hal itu tidaklah mudah didapatkan secara instan dalam pelaksanaan shalat. Manfaat shalat akan terasa dan akan masuk dalam diri seorang muslim yang taat menjalankannya.

Bagi santri tunanetra yang memiliki hambatan dalam visualnya, membutuhkan suatu layanan pendidikan yang berbeda. Dari segi proses pembelajaran, metode, strategi dalam menyampaikan materi selalu menggunakan sebuah alat yang mendukung kelancaran dari pembelajaran tersebut.

Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antar siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.¹³¹ Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹³²

¹³¹ Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi, 281.

¹³² Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. 145.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra adalah metode ceramah, demonstrasi dengan perabaan, serta praktek langsung. Hal itu dikarenakan dari kemampuan penginderaan yang terhambat dan metode yang paling mudah diterima adalah metode tersebut.

Bagi peserta didik dengan hambatan visual, diperlukan prinsip-prinsip kekongretan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan.¹³³ Dan karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.¹³⁴

Bagi anak penyandang tunanetra yang mengandalkan indra peraba, penggunaan metode demonstrasi sangat tepat. Sebagaimana demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Menurut Saiful Sagala sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa

¹³³ Delphie, Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Pendidikan Inklusi, 47.

¹³⁴ Sartika, Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan, 8-9.

atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.¹³⁵

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.¹³⁶ Hal tersebut sangat tepat bagi anak penyandang tunanetra yang juga mengandalkan indra pendengarannya, maka dari itu pembelajaran shalat di panti asuhan tunanetra ini juga menggunakan metode ceramah yang mana metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.¹³⁷

Selain penggunaan metode ceramah dan demonstrasi, metode yang dipakai dalam pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo yaitu praktek langsung dan metode latihan (drill). Metode latihan (drill) atau metode training itu sendiri merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.¹³⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat yang sesuai bagi anak penyandang

¹³⁵ Majid, Strategi Pembelajaran, 197-198

¹³⁶ Ibid.,

¹³⁷ Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Pendidik, 19.

¹³⁸ Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, 217.

tunanetra di panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah metode ceramah, demonstrasi dengan peragaan, latihan (drill), dan praktek langsung.

B. Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Penyandang Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Menurut Lowenfeld sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah ada 3 prinsip dalam proses yang harus diperhatikan pendidikan bagi anak berkelainan indra penglihatan, yaitu;

1. Pengalaman konkret

Siswa dapat mengenali obyek melalui benda yang dapat disentuh sehingga dapat mengetahui kualitas bentuk, ukuran, dan orientasi yang tidak dapat dipahami.

2. Kesamaan pengalaman

Agar mendapatkan pandangan yang menyeluruh siswa berkelainan penglihatan perlu diberi pengalaman yang sistematis melalui indra orang lain.

3. Belajar dengan bertindak

Siswa harus dijalin supaya aktif terlibat dalam proses pembelajaran.¹³⁹

Prinsip di atas tersebut ada pada metode pembelajaran yang diterapkan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Di antaranya, dalam proses pembelajaran shalat langkah pertama yaitu penyampaian materi shalat dengan menggunakan metode ceramah. Isi dari

¹³⁹ Abdullah, "Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi)," Magistra, 82, 13-14

materi shalat yaitu tentang pengertian shalat, dalil yang mewajibkan shalat, syarat sah dan wajib shalat, rukun shalat, hal-hal yang mewajibkan shalat, tata cara shalat yang baik, dan lain sebagainya. Materi shalat tersebut terdapat pada buku fiqh yang mana setiap Ustad/Ustadzah khususnya guru fiqh mempunyai buku pedoman yang berasal dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan panti asuhan tersebut berada dibawah pimpinan perserikatan Muhammadiyah, maka materi Fiqih mengacu pada himpunan tarjihnya Muhammadiyah yang mana fiqihnya itu bisa berbentuk buku maupun dalam bentuk video.

Langkah kedua yaitu, praktek langsung gerakan shalat beserta bacaannya. Dalam praktek gerakan shalat ustad/ustadzah memakai metode demonstrasi dengan perabaan. Untuk penerapannya, sebelum praktek ustadz/ustadzah mediskripsikan dahulu gerakan shalat yang akan diajarkan. Misalnya gerakan takbiratul ihram, didiskripsikan tangannya seharusnya bagaimana digambarkan dahulu. Dengan pendiskripsian ini santri akan mengalami pengalaman yang sama melalui indera orang lain. Kemudian Ustadz/Ustadzah langsung praktek memperagakan gerakan tersebut. Setelah itu, santri meraba gerakan Ustadz/Ustadzahnya satu-persatu melalui ujung jari-jarinya sebagai pengganti indera penglihatan. Dengan meraba gerakan Ustadz/Ustadzah tersebut, santri akan mendapatkan pengalaman konkrit, santri dapat mengenali obyek melalui benda yang dapat disentuh sehingga dapat mengetahui kualitas bentuk, ukuran, dan orientasi yang tidak dapat dipahami. Setelah santri meraba gerakan yang diperagakan

ustadz/ustadzahnya, mereka langsung praktek mengikuti gerakan yang dipergakan ustadz/ustadzahnya sesuai dengan pemahamannya. Dan jika ada yang salah ustadz/Ustadzah akan membetulkan. Dalam pembelajaran shalat ini santri harus dijalin supaya aktif terlibat dalam proses pembelajaran Sedangkan dalam bacaan shalat, Ustad/Ustadzah mengenalkan bacaan dengan cara melafalkan bacaan kemudian mereka menirukan. Bagi santri yang sudah bisa membaca al-Qur'an (arab braille) ada panduannya, tetapi jika santri belum bisa membaca Ustad/Ustadzah mengajari dan menuntun mereka.

Langkah ketiga yaitu latihan (drill). Pendekatan baru untuk mengajar anak dengan hambatan penglihatan yakni pemberian latihan-latihan yang lebih banyak terhadap kemampuan.¹⁴⁰ Agar santri cepat bisa dalam shalat, maka gerakan shalat dan bacaannya diulang-ulang sampai lancar.

Kemudian untuk pelaksanaan pembelajaran shalat di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dilakukan di Masjid dengan sistem pembelajaran klasikal dan individual. Artinya walaupun pembelajaran dilakukan secara bersama-sama, namun dalam hal praktek memakai sistem individual. Karena anak tunanetra yang mengalami hambatan dalam visual membutuhkan pendampingan atau pengajaran satu persatu.

¹⁴⁰ Ibid., 13.

C. Analisis Dampak penerapan metode pembelajaran shalat terhadap kemampuan shalat bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Heyes, seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak penyandang tunanetra. Kesimpulan penelitiannya sebagai berikut:

1. Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah
2. Mulainya ketunanetraan tidak memengaruhi tingkat kecerdasan
3. Anak penyandang tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan motivasi kepada anak penyandang tunanetra untuk berkembang.¹⁴¹

Teori di atas sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti peroleh di lapangan. Di antaranya yaitu kemampuan shalat anak penyandang tunanetra yang berbeda-beda. Ada yang sudah lancar dan bisa dijadikan contoh, namun ada juga yang belum bisa. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan dari masing-masing anak berbeda. Bagi anak penyandang tunanetra yang mengalami kelambatan dalam belajar, otomatis juga membutuhkan waktu yang lama dibanding dengan anak penyandang tunanetra yang tidak mengalami hambatan dalam belajar.

Sedangkan upaya yang dilakukan Ustadz/Ustadzah dalam meningkatkan kemampuan shalat para santri yaitu dengan diwajibkannya shalat 5 waktu berjama'ah dan juga shalat sunnah rawatib, adanya

¹⁴¹ Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, 44.

pemantauan dan pendampingan secara terus-menerus saat santri penyandang tunanetra shalat. Ketika mereka shalat, pembimbing ada didekat mereka. Jika ada gerakan shalat atau barisan shaf yang belum lurus, pembimbing segera membetulkan dan mengarahkan. Kemudian selain pemantauan dan pendampingan, adanya kerjasama antara pihak panti asuhan dengan pihak SLB juga sangat membantu dan menunjang pada pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra agar kemampuan shalat mereka meningkat.

D. Analisis Kendala Penerapan Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Penyandang Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Dalam penerapan suatu metode pembelajaran, seorang pendidik pasti mengalami suatu kendala baik itu dari pendidik dan peserta didik itu sendiri, maupun dari faktor-faktor lain yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam penerapan metode pembelajaran shalat, ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya, untuk santri kendalanya adalah keterampilan mereka yang berbeda dalam menerima dan memahami materi shalat. Bagi mereka yang mengalami hambatan akademik, maka memerlukan pemahaman yang cukup lama. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan shalat mereka. Serta karena anak penyandang tunanetra mengalami gangguan atau hambatan dalam penglihatan, maka gerakan shalat harus di ulang berkali-kali.

Kemudian bagi Ustadz/Ustadzah kendalanya adalah belum tersedianya media pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra. Bagi anak awas media pembelajaran shalat mereka adalah video atau gambar

tentang gerakan shalat. Berbeda dengan anak penyandang tunanetra yang mengalami hambatan visual, mereka hanya mengandalkan indra pendengaran dan peraba. Selama ini Ustadz/Ustadzah menjadi media atau model untuk memperagakan gerakan shalat. Kemudian para santri satu-persatu meraba gerakan yang diperagakan oleh ustadz/Ustadzahnya. Hal itu karena prinsip keperagaan, sangat mendukung kelancaran dalam pembelajaran anak penyandang tunanetra, sehingga perlu dukungan alat peraga untuk mempermudah memahami materi yang diberikan. Misal mengenalkan buah salak perlu dibawakan buah aslinya agar selain mengetahui bentuk juga rasanya. Begitu juga dengan shalat, agar santri lebih memahami gerakan shalat maka perlu media pembelajaran seperti boneka peraga untuk memperagakan shalat. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat tactual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedang media yang bersuara adalah tape recorder dan piranti lunak JAWS.¹⁴²

Selain kendala dalam penerapan metode pembelajaran shalat, ada juga faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran shalat. Untuk faktor penghambatnya adalah adanya sifat malas dari santri itu sendiri, bagi santri yang ketika di rumah belum pernah diajarkan shalat, maka mereka masih kaku dalam mempraktekkan gerakan shalat. Kemudian untuk faktor pendukungnya yaitu adanya kerjasama antara pihak panti dan sekolah dalam

¹⁴² Sartika, Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus, 8-9.

meningkatkan kemampuan shalat mereka seperti diwajibkannya shalat lima waktu berjama'ah di Masjid, juga dibiasakannya shalat sunnah rawatib, serta adanya pendampingan secara terus-menerus ketika mereka shalat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti sajikan pada bab sebelumnya tentang metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra, akhirnya peneliti dapat menyimpulkan:

1. Metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah adalah metode ceramah, demonstrasi dengan perabaan, latihan (drill), dan praktek langsung. Hal ini dikarenakan anak penyandang tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.
2. Penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra adalah sebagai berikut: Pertama, penyampaian materi shalat dengan menggunakan metode ceramah. Kedua, praktek gerakan shalat beserta bacaannya. Dalam praktek gerakan shalat ustad/ustadzah memakai metode demonstrasi dengan perabaan. Dengan meraba gerakan Ustadz/Ustadzah tersebut santri akan mendapatkan pengalaman konkrit, santri dapat mengenali obyek melalui benda yang dapat disentuh sehingga dapat mengetahui kualitas bentuk, ukuran, dan orientasi yang tidak dapat dipahami. Sedangkan dalam bacaan shalat, Ustad/Ustadzah mengenalkan bacaan dengan cara melafalkan bacaan kemudian mereka menirukan. Ketiga, latihan (drill). Pendekatan baru untuk mengajar anak dengan

hambatan penglihatan yakni pemberian latihan-latihan yang lebih banyak terhadap kemampuan. Agar santri cepat bisa dalam shalat, maka gerakan shalat dan bacaannya diulang-ulang sampai lancar.

3. Dampak metode pembelajaran shalat terhadap kemampuan shalat anak penyandang tunanetra berbeda-beda. Ada yang sudah lancar dan bisa dijadikan contoh, namun ada juga yang belum bisa. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan dari masing-masing anak berbeda. Bagi anak penyandang tunanetra yang mengalami kelambatan dalam belajar, otomatis juga membutuhkan waktu yang lama dibanding dengan anak penyandang tunanetra yang tidak mengalami hambatan dalam belajar.
4. Kendala penerapan metode pembelajaran shalat bagi anak tunanetra yaitu untuk santri kendalanya adalah keterampilan mereka yang berbeda dalam menerima dan memahami materi shalat. Serta karena anak penyandang tunanetra mengalami gangguan atau hambatan dalam penglihatan, maka gerakan shalat harus di ulang berkali-kali. Kemudian bagi Ustadz/Ustadzah kendalanya adalah belum tersedianya media pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunanetra.

B. Saran

1. Kepada Ustadz/Ustadzah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo supaya lebih memahami kebutuhan belajar dan karakteristik santri karena metode pembelajaran shalat di lembaga ini sudah sesuai dengan kondisi santri, namun perlu ditingkatkan lagi agar kemampuan mereka lebih meningkat.

2. Kepada santri Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo lebih tingkatkan lagi semangat kalian dalam mencari ilmu karena lembaga sudah menyediakan fasilitas yang kalian butuhkan. Manfaatkan waktu sebaik-baiknya, karena waktu yang sudah berlalu tidak akan kembali lagi.
3. Bagi lembaga khususnya untuk sarana dan prasarana, perlu disediakannya media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak penyandang tunanetra agar mereka bisa dengan cepat memahami gerakan shalat misalnya model nyata untuk memperagakan gerakan shalat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. "Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi)." *Magistra*. 82. Desember 2012: 12.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasikasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Darmawan, Deni. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Dhhelphei, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusif (Child With Development Impairment.)* Bandung: PT Reika Aditama. 2012.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Ghony, Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hadi Sutopo, Ariesto. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.)* Semarang: RaSail Media Group, 2009).
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2000.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. t.tp: Erlangga. 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2014.
- Puji Juwono, Tjahjanto. *Melatih Otak Anak Berkenutuhan Khusus*. Yogyakarta: Mitra Buku. 2013.

- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2013.
- Rivai, Ahmad. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2013.
- Sagala, Syamsul. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta CV. 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sartika, Yopi. *Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia. 2013.
- Supiana. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA. 2003.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Rafika Aditama. 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta CV. 2013.
- _____. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2009.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Tono, Sidik. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia. 1998.
- Ulfah, Isnatin. *Fiqh Ibadah: Menurut al-Qur'an, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2009.